

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH RAUSHAN FIKRI ISLAMIC SCHOOL LANGKAT-SUMATERA UTARA

Mohammad Al Farabi¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

This study aims to analyze the educational process which contains the strengthening of religious moderation in shaping the character of students at Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School. This research was conducted in the form of field research using qualitative methods with Miles and Huberman's analytical techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. By conducting observations, interviews, and document studies, the results show that strengthening religious moderation at Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School is carried out by internalizing the values of religious moderation in several subjects, implementing the integration of knowledge in the learning process, applying it in daily life in schools, developing a tradition of religious literacy, and at certain times students are directed to witness the best practice of religious moderation.

Keywords: Strengthening, Religious Moderation, The Character Of Students.

(*) Corresponding Author: Mohammad Al Farabi, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

How to Cite: Medan (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini penerapan moderasi beragama merupakan program yang diprioritaskan Pemerintah Republik Indonesia di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam pelaksanaannya, Kementerian Agama telah memberikan petunjuk pelaksanaan melalui Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik dan terarah sesuai dengan target yang diharapkan pada seluruh lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini adalah madrasah.

Penguatan moderasi beragama di madrasah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan 184. Dalam hal ini, Kementerian Agama mendorong madrasah untuk melakukan penguatan moderasi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran yang disampaikan oleh Guru. Di samping moderasi beragama, Guru juga penting menanamkan pendidikan anti korupsi dan pendidikan karakter. Kesemuanya harus berjalan secara bersamaan dalam lembaga pendidikan madrasah.

Dengan keluarnya KMA tersebut, madrasah diberikan kesempatan untuk menerapkan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan berinovasi dengan memasukkan penerapan moderasi beragama, baik dalam pembelajaran langsung di kelas maupun melalui keteladanan guru dan sikap yang dikembangkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah. Dengan demikian, dapat dikatakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, namun diterapkan pula dalam hidden curriculum melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku terpuji serta saling menghormati dan menghargai teman dan guru di lingkungan madrasah.

Pentingnya moderasi beragama ditanamkan ke dalam kepribadian peserta didik mengingat belakangan ini sering terjadi sikap dan tindakan eksklusivisme, ekstremisme, radikalisme dan ujaran kebencian yang dapat meruntuhkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa dan perpecahan antar umat beragama. Moderasi beragama dipandang penting untuk menjawab persoalan-persoalan yang akhir-akhir ini muncul, antara lain seperti penyebaran pesan-pesan intoleran, isu-isu yang berbau rasisme, ujaran kebencian, pengrusakan atribut keagamaan, dan pembakaran rumah-rumah ibadah.

Untuk merespon hal tersebut, madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan kepedulian untuk ikut berperan serta mengatasi berbagai problematika di atas, sebab jika dibiarkan dapat mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, terlebih-lebih perpecahan antar ummat beragama. Karena itu, moderasi beragama sangat penting diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Dalam proses penerapannya di madrasah, guru dituntut untuk dapat menginternalisasikan moderasi beragama dalam mata pelajarannya, sekaligus membimbing siswa untuk melakukan pembiasaan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara sesama peserta didik dan warga madrasah. Dalam konteks ini, guru harus menekankan pengamalan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan lokal. Demikian pula diperlukan sosialisasi kepada para orangtua/wali peserta didik agar dapat bekerja sama dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak agar hasil implementasi moderasi beragama di madrasah dan masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana dimaklumi dalam dunia pendidikan, guru sangat berperan penting dalam mengarahkan dan mengendalikan peserta didiknya agar mematuhi nasehat dan melaksanakan pesan-pesan kebaikan. Dalam prinsip moderasi beragama banyak terkandung nilai-nilai kebaikan. Kegagalan moderasi beragama diterapkan di berbagai lembaga pendidikan selama ini umumnya karena kurang mendapat dukungan dari guru-gurunya.

Salah satu hasil riset yang mengejutkan dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) yang dirilis pada Oktober 2018, dilakukan survei terhadap guru di seluruh Indonesia sebanyak 2.237 orang Guru Agama. Dari survei tersebut diperoleh data bahwa terdapat 37,77 % intoleran dan 41,26 % radikal. Kemudian pandangan guru-guru tersebut mengenai hubungan agama dan sosial, terdapat 56% guru tidak setuju nonmuslim mendirikan sekolah, 21% tidak setuju bertetangga nonmuslim, 33% menganjurkan orang berperang menegakkan negara Islam, dan yang lebih ironis 29% menyatakan setuju untuk berjihad di Suria, Palestina, dan negara Islam lainnya (Tim PPIM, 2017: 21).

Aspek lain yang turut menentukan penerapan moderasi beragama juga ditentukan oleh manajemen kepemimpinan madrasah. Peserta didik dapat diarahkan mengamalkan cara beragama yang didasari oleh kearifan dan toleransi, sehingga terwujud atmosfer kehidupan di lingkungan madrasah yang sehat dan terbiasa menghormati dan menghargai hak-hak asasi orang lain. Melalui program moderasi beragama, akan tercipta habituasi yang berkarakter toleransi dan sikap yang merasakan orang lain bahagian dari kehidupannya. Secara lebih lanjut, pembentukan karakter seperti ini dapat mewujudkan pengamalan cara beragama yang lebih kondusif di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan hal di atas Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan sikap toleransi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Madrasah ini terletak di Jalan Sudirman Gang Inpres No. 27 Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. Sampai saat ini Madrasah Aliyah Raushan mengasuh peserta didik yang heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis, antara lain Melayu, Jawa, Padang, Sunda, Mandailing, Karo, dan Batak. Demikian pula menampung pendidikan untuk kaum duafa, yakni fakir miskin dan anak-anak yatim. Hal

demikian menunjukkan lembaga pendidikan tersebut bersikap terbuka dalam menerima peserta didik dan membina kerukunan terhadap peserta didik yang heterogen.

Dalam proses mendidik siswanya, Madrasah Aliyah Raushan melakukan berbagai macam aktivitas pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan membentuk siswanya agar memiliki karakter moderat dan bersikap toleran dalam menghadapi aneka perbedaan. Atas dasar inilah peneliti memandang penting aktivitas pendidikan di madrasah ini diteliti karena memiliki keunikan tersendiri di tengah banyaknya lembaga pendidikan yang kurang memberi perhatian untuk menginternalisasikan nilai-nilai pengalaman moderasi beragama. Tentu saja madrasah ini berpeluang ke depan untuk berpacu menjadi madrasah unggul dan kompetitif serta menghasilkan output yang dapat menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data digunakan dengan model analisis kualitatif Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses pengamatan terhadap lokasi penelitian dilakukan melalui observasi partisipan. Dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, dan mengkonfirmasi fakta-fakta yang terlihat secara realita itu dengan wawancara dengan beberapa informan yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan konfirmasi terhadap pihak-pihak yang terkait yang mendukung terhimpunnya keabsahan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari para guru, siswa, dan kepala madrasah. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kepala tata usaha, para pegawai atau karyawan madrasah, dan dokumen-dokumen pendukung yang bersifat tertulis. Dalam mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian, kedua sumber data tersebut disinergikan untuk saling melengkapi, sehingga terwujud integrasi data yang dapat mendukung validitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah peneliti lakukan didapati informasi bahwa penguatan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam beberapa mata pelajaran, menerapkan integrasi ilmu dalam proses pembelajaran, menerapkan dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, mengembangkan tradisi literasi beragama, dan dalam waktu tertentu siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan berbasis moderasi beragama. Berikut ini akan dijelaskan secara detail temuan dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sebagaimana berikut:

1. Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Beberapa Mata Pelajaran.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Raushan Fikri Islamic School dilakukan dengan menginternalisasikan muatan dan nilai moderasi beragama dalam konten dan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Penyampaian konten dan pesan tersebut melalui materi pembahasan pada beberapa mata pelajaran

tertentu, antara lain Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Seni Budaya Keterampilan.

Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran di atas, guru menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama tersebut melalui materi pembelajaran pada topik-topik tertentu, kemudian menghubungkannya secara kontekstual dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis pada studi kasus, lalu menggiring para siswanya untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam pemecahan masalah (problem solving) guna mendapatkan solusi dari suatu permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dikembangkan dalam bentuk diskusi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan adalah student center learning, yakni siswa dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah dan proses pembelajaran lebih didominasi oleh keaktifan siswa. Menurut pandangan peneliti, melalui pembelajaran ini dipandang cukup efektif membuka wawasan dan kesadaran peserta didik untuk menerapkan moderasi beragama lewat pembelajaran di kelas.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam beberapa mata pelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Raushan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan Rinda Fauzian, dkk., bahwa terobosan penguatan moderasi beragama di madrasah bermanfaat untuk menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada siswa agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat. Salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio peserta didik yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah (Fauzian, Rinda, dkk., 2021: 4). Dalam proses implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama, Madrasah Aliyah Raushan sudah merealisasikannya dalam proses pembelajaran pada beberapa mata pelajaran.

2. Menerapkan Integrasi Ilmu dalam Proses Pembelajaran

Penguatan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Raushan juga dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian ilmu dilakukan oleh para guru dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam beberapa mata pelajaran, antara lain Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Keterampilan. Demikian pula pada mata pelajaran agama seperti Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam diintegrasikan dengan paradigma sosial, ekonomi, budaya, sains, politik, psikologi, dan sebagainya.

Untuk mengembangkan dinamika belajar peserta didik, metode dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru dilakukan dengan berbagai variasi, mulai dari diskusi kelas, discovery learning, project based learning, drill, hingga problem solving. Setiap pemecahan masalah dalam materi pembelajaran menggunakan berbagai aspek pendekatan keilmuan yang beragam. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan pengetahuan peserta didik agar tidak berpikir sempit (terbatas), tidak kaku (rigid), dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam belajar sudah menunjukkan terealisasinya pilar moderasi beragama.

Selanjutnya Basuki (2020: 146) menambahkan, penguatan moderasi beragama itu dapat dilakukan dengan melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis yang bermanfaat untuk meluruskan kekeliruan pemahaman yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik dapat berpikir terbuka dan menyampaikan ide-idenya secara lugas, sehingga berani memberikan respon dan kritik kepada guru yang menyampaikan materi pembelajaran, jika tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan kedamaian.

Berkenaan dengan upaya membuka wawasan pengetahuan peserta didik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Muqoyyidin (2017; 509) menawarkan perlunya dimasukkan berbagai contoh kasus konkret dan kekinian agar dapat diekspos untuk menyosialisasikan pemahaman agama moderat (Islam wasatiyah), inklusif, dan toleran, selanjutnya dimasukkan dalam konten materi kurikulum agama di madrasah, seperti materi Al-Qur'an, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pendapat Muqoyyidin di atas didukung pula oleh Mustaqim dan Hamid (2012 : 7) yang menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama juga harus memperkaya muatan kurikulumnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, ukhuwah, dan kesalehan sosial. Selanjutnya Sariat dan Nurbayani (2018: 151) juga menambahkan bahwa materi kearifan lokal harus diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, atau sekurang-kurangnya materi kearifan lokal dimasukkan melalui pembelajaran muatan lokal di madrasah.

3. Menerapkan dalam Pergaulan Sehari-hari di Madrasah

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang di Madrasah Aliyah Raushan tidak hanya melalui proses pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu di kelas, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni dalam wujud pergaulan sehari-hari di madrasah. Para peserta didik dibiasakan menerapkan akhlak mulia, mulai dari menghormati pimpinan madrasah, guru, pegawai/karyawan, sesama teman di lingkungan madrasah, sehingga terwujud keharmonisan dan budaya saling menghargai antar sesama warga madrasah. Sikap seperti inilah yang mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa, dan sekecil-kecilnya warga dari suatu bangsa itu adalah komunitas masyarakat madrasah. Penerapan nilai-nilai moderasi dalam bentuk akhlak mulia di atas pada prinsipnya telah merealisasikan komitmen kebangsaan, toleransi, berkasih sayang, dan menghargai budaya lokal. Hal ini relevan dengan konsep pilar moderasi beragama yang ingin diwujudkan Pemerintah RI melalui (1) Komitmen kebangsaan berdasarkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945; (2) Toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadahnya; (3) Anti terhadap kekerasan; dan (4) Menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal (Tim Penulis Kemenag RI, 2018: 214).

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah, peserta didik dibiasakan bergaul tanpa membeda-bedakan teman berdasarkan status sosial ekonomi, etnis, dan budaya. Mereka bergaul antar sesama berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan memandang sama derajat manusia kecuali ketakwaannya. Hal ini relevan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Kemenag RI, 2019: 847).

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mulai dari kursus kader dakwah, pramuka, olahraga bela diri, english club, sains club, dan kelompok ilmiah remaja. Peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut dididik untuk dapat berbaur dan bersosialisasi tanpa membeda-bedakan teman. Mereka dibina untuk terbiasa akrab dengan perbedaan latar belakang suku, ekonomi, sosial, dan budaya. Kondisi demikian sejalan dengan analisis yang dikemukakan oleh Agus Akhmadi yang menyatakan bahwa keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri, dan jika dikelola dengan baik, dapat menjadi keunikan dan kekuatan (Akhmadi, 2019: 47). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut terbukti mengokohkan persatuan dan kesatuan mereka sesama pelajar, dan hal demikian sangat relevan dengan tujuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membina kepribadian mereka untuk bersikap tulus, santun, dan tenggang rasa, sehingga terwujud budaya saling menyayangi dan terhindar dari sikap anti kekerasan.

Pembentukan karakter tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Athiah Al-Abrasyi (1990: 22) bahwa pendidikan Islam bukan sekedar mengisi kemampuan intelektual peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membersihkan jiwanya, kemudian diisi dengan akhlak dan nilai-nilai kebaikan, sehingga ia bisa menjalani hidup dengan baik. Dengan demikian, pendidikan di madrasah baru dapat dikatakan berhasil, apabila hasil pembelajarannya dapat mengantarkan peserta

didik memiliki keseimbangan dalam memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

4. Mengembangkan Tradisi Literasi Beragama.

Aktivitas lain yang dilakukan Madrasah Aliyah Raushan dalam memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa adalah dengan menggalakkan kegiatan-kegiatan literasi beragama. Kegiatan ini dapat berupa pembiasaan siswa menulis karya ilmiah populer berisi gagasan singkat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Karya tersebut dipungut dari siswa secara berkala yang dikontrol oleh kelompok ilmiah remaja, kemudian dipublikasikan di majalah dinding Madrasah. Kegiatan yang dikembangkan di madrasah ini relevan dengan gagasan Hanani dan Nelmaya yang mengungkapkan bahwa penulisan moderasi beragama di kalangan pelajar sangat mendukung lahirnya edukasi tentang sikap moderasi beragama (Hanani dan Nelmaya, 2020: 97).

Selanjutnya dalam menyambut peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, Madrasah Aliyah Raushan juga menyelenggarakan lomba karya tulis ilmiah yang bertemakan moderasi beragama untuk mencapai kemajuan bangsa dan negara. Kegiatan lomba ini memotivasi siswa untuk kreatif mengembangkan gagasan-gagasannya dalam memaparkan kajian tentang moderasi beragama dan sekaligus menanamkan pembiasaan dalam diri siswa pengamalan cara beragama yang arif dan toleran.

5. Mengikuti Kegiatan Berbasis Moderasi Beragama

Selain kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan madrasah, peserta didik di Madrasah Aliyah Raushan juga diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berbasis moderasi beragama di masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa mengikuti seminar moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Langkat, melakukan wisata rohani ke Taman Wisata Iman di Kabupaten Dairi, dan dalam waktu tertentu siswa diikutsertakan dalam kegiatan Best Practice ke sekolah-sekolah menengah yang sudah menerapkan kerukunan beragama dengan program dan pengawasan yang baik di tengah-tengah pergaulan peserta didik yang terdiri dari multi agama dan multi etnis.

Melalui kegiatan berbasis moderasi beragama di luar lingkungan madrasah tersebut, terlihat betapa fleksibelnya pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Raushan dan dapat dikatakan madrasah ini menjadi pelopor kerukunan bagi peserta didik di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Tentu saja dengan kegiatan berbasis moderasi beragama di luar lingkungan madrasah ini akan membiasakan siswa memiliki empati terhadap pihak lain di luar dirinya dan kelak mampu menjalin hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

KESIMPILAN

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan siswa Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School terlaksana dalam bentuk pembelajaran dari mata pelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan ada pula yang berlangsung melalui pembinaan lewat pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kegiatan yang berlangsung di kelas, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui materi ajar pada mata-mata pelajaran tertentu dan pengintegrasian ilmu dalam pembelajaran di kelas. Untuk mengoptimalkan penguatan moderasi beragama tersebut, pembelajaran diselenggarakan dengan menerapkan metode dan model pembelajaran antara lain diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah (problem solving). Selain itu, dikembangkan pula kegiatan-kegiatan literasi beragama di lingkungan Madrasah.

Pada sisi lain, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berbasis moderasi beragama seperti melibatkan siswa mengikuti seminar-seminar yang terkait dengan tema moderasi beragama, wisata

rohani dan religi, dan kegiatan best practice ke sekolah-sekolah yang telah menerapkan praktik kerukunan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Kesemua kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam diri dan kehidupannya sehari-hari yang kelak dapat mengembangkannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

Berdasarkan realita yang ada, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Madrasah Aliyah Raushan sudah berjalan dengan baik, namun peneliti memandang perlu nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran dengan indikator menciptakan suasana pembelajaran yang menunjukkan komitmen kebangsaan, menghargai perbedaan, anti kekerasan dalam arti menciptakan suasana belajar yang menyejukkan, dan mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan madrasah.

Selanjutnya untuk membangkitkan kesadaran dalam memelihara dan merawat nilai-nilai moderasi di Madrasah tersebut, peneliti memandang perlu pembuatan dan pemasangan poster-poster dan slogan-slogan kerukunan agar terbaca setiap hari oleh peserta didik, dan dengan cara itu peserta didik dapat tersentuh hatinya untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiah. (1990). *Al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2.
- Al Farabi, Mohammad. (2019). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif-Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme. Medan: Prosiding Seminar The Dynamic of Islamic Education in South East Asia.
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No. 2.
- Fauzian, Rinda, dkk., (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Jurnal Al-Wijdan*, Vol. 6, No. 1.
- Hanani, Selfia dan Nelmaya. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 35, No. 2.
- Kementerian Agama RI, (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2017). Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam sebagai Respon Antisipatif Radikalisme di Era Global. *Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 1, No. 1.
- Prihatin, Basuki. (2020). Peran Madrasah dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Era Milenial. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahman, Khalid, dan Aditia Muhammad Noor. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. Malang: UB Press.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lantera.
- Siriati, Lissen dan Siti Nurbayani. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27, No. 2.
- Tim Penulis Kementerian Agama RI. (2018). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim PPIM UIN Jakarta, (2017). *Api dalam Sekam: Keberagaman Muslim Gen-Z: Survei Nasional tentang Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia*. Jakarta: Onvey Indonesia.

Yakin, Ayang Utriza. (2018). *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
Yunanto, Sri (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo.